

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perguruan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademis dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. Perguruan tinggi memiliki tujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, dan mengembangkan dan menyebar luaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian serta mengoptimalkan penggunaannya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional (UU 2 tahun 1989, Pasal 16, ayat (1) ; PP 30 Tahun 1990, Pasal 2, Ayat (1)). Selain memiliki tujuan, pendidikan tinggi juga berfungsi sebagai membentuk kompetensi para mahasiswa sebagai calon pemikir, ilmuwan, dan profesional yang mampu menampilkan pemikirannya secara akademis (filosofis–logis).

Perbedaan perguruan tinggi (PT) dan sekolah menengah atas (SMA) adalah kurikulum, cara belajar, sistem kredit, lingkungan belajar, serta tuntutan belajar. Perbedaan yang pertama yaitu kurikulum di SMA

dimaksudkan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sedangkan di perguruan tinggi kurikulum mengarah pada upaya pembekalan pengetahuan dan ketrampilan terkait dengan disiplin ilmu tertentu baik secara teoritis maupun aplikasi. Perbedaan yang kedua yaitu pada saat di SMA, guru menjadi sumber utama ilmu pengetahuan, ia memberikan pengarahan dan bimbingan kepada siswa sedangkan di kampus dosen berperan menjadi fasilitator. Mahasiswa lebih aktif belajar dan mencari sumber-sumber pelajaran sendiri seperti di perpustakaan, internet, jurnal, diskusi dan lain sebagainya.

Perbedaan yang ketiga yaitu pendidikan tinggi menerapkan Sistem Kredit Semester (SKS) untuk menetapkan beban studi mahasiswa tiap semester, hal ini berbeda dengan pendidikan di bangku SMA yang menganut sistem paket. Siswa SMA mempelajari sejumlah mata ajaran yang telah ditetapkan berdasarkan kelas dan jurusan yang dimasukinya. Perbedaan yang keempat yaitu perguruan tinggi pada umumnya memiliki lingkungan belajar yang lebih fleksibel dibandingkan SMA. Ukuran kelas bervariasi, tergantung pada jumlah mahasiswa yang memilih mata ajaran tertentu. Mahasiswa juga memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan rekan-rekan yang berbeda-beda karena bebas memilih mata ajaran. Hal ini berbeda saat di SMA, siswa SMA belajar di kelas yang sama selama satu

tahun ajaran, bersama teman-teman dan jumlah siswa dalam satu kelas yang relatif sama.

Perbedaan yang kelima yaitu mahasiswa memperoleh kebebasan untuk menetapkan target sendiri dalam belajar, menentukan kapan akan lulus, mata ajaran yang akan diambil, dan waktu belajar. Pada sisi non akademis, mahasiswa dituntut untuk mampu berinteraksi dengan rekan-rekan yang berbeda usia, minat, kebutuhan, dsb. Saat di SMA, hubungan guru dan siswa lebih personal dan dekat serta keterlibatan orangtua cukup aktif dalam pendidikan siswa.

Dengan adanya perbedaan tersebut sehingga menimbulkan akibat bagi mahasiswa baik secara positif maupun negatif. Akibat positif yang ditimbulkan yaitu mahasiswa menjadi aktif, mencari ilmu sendiri seperti di perpustakaan, internet, jurnal, dan diskusi, terdapat interaksi antara mahasiswa dengan dosen, inisiatif sendiri untuk masuk kuliah, memiliki teman yang berbeda-beda dan mempunyai target yang jelas untuk dicapai. Akibat negatif yang ditimbulkan yaitu mahasiswa menjadi sesuka hati untuk masuk kuliah atau tidak, mahasiswa kurang mampu membangun interaksi dengan dosen maupun teman, mahasiswa kurang bertanggung jawab dengan pilihannya sendiri. Dengan kebebasan yang diberikan oleh kampus, mahasiswa menjadi melanggar peraturan yang telah ditetapkan, dan membantah apa yang dikatakan oleh dosen. Akibat negatif yang ditimbulkan membuat mahasiswa membutuhkan *social adjustment*.

Hal ini juga berlaku di salah satu Universitas di Bandung yaitu Universitas “X”. Mahasiswa baru memerlukan *social adjustment* untuk dapat bertahan kuliah dari awal semester hingga akhir semester. Universitas “X” memiliki salah satu Fakultas favorit di kalangan masyarakat yaitu Fakultas Psikologi. Fakultas Psikologi memiliki aturan dan norma yang harus ditaati oleh setiap mahasiswanya, selain itu Fakultas Psikologi juga memiliki senat mahasiswa yang mana di dalamnya terdapat berbagai macam kegiatan mahasiswa. Fakultas Psikologi membutuhkan *social adjustment* karena Fakultas Psikologi berkaitan langsung dengan bidang sosial.

Di Fakultas Psikologi terdapat mata kuliah Psikodiagnostika dari semester 3 sampai semester 7. Mata kuliah Psikodiagnostika mewajibkan mahasiswa mencari subyek penelitian mulai dari anak-anak hingga orang tua. Pada bagian inilah *social adjustment* berguna untuk membantu mahasiswa dalam mencari subyek penelitian agar mereka bersedia membantu mahasiswa. Mahasiswa yang mampu membina hubungan yang baik dengan subyek penelitian dapat membantu mahasiswa untuk melakukan *social adjustment*.

*Social Adjustment* adalah kemampuan untuk bereaksi secara efektif dan sehat terhadap situasi, realitas dan relasi sosial sehingga tuntutan hidup bermasyarakat dipenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. Dalam proses penyesuaian sosial individu mulai berkenalan dengan kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan tersebut lalu mematuhi

sehingga menjadi bagian dari pembentukan jiwa sosial pada dirinya dan menjadi pola tingkah laku kelompok (Schneiders, 1964). Dengan memiliki *social adjustment* maka seseorang akan mampu menerima serta menghargai otoritas, minat serta berpartisipasi untuk terlibat dalam aktivitas mereka, membangun relasi dengan teman-teman dan dosen, menerima pembatasan dan tanggung jawab, dan membantu orang lain.(Schneiders, 1964).

Mahasiswa angkatan 2011 yang menghormati pihak otoritas yang dalam hal ini adalah dosen-dosennya. Dari hasil wawancara terhadap salah satu dosen mata kuliah Psikodiagnostika didapatkan bahwa selama di dalam kelas, sebanyak  $\pm 75\%$  mahasiswa tidak melakukan apa yang diperintahkan oleh dosen seperti dosen meminta mahasiswa untuk merevisi ulang tugas mereka tetapi pada pertemuan berikutnya mahasiswa tetap membawa tugas yang sama. Ketika ditanya oleh dosen mengapa mahasiswa tidak merevisi ulang, mahasiswa menjawab dia lupa kalau dosen memberikan tugas merevisi ulang.

Mahasiswa yang mempunyai minat untuk berpartisipasi di lingkungan kampus terutama Fakultas Psikologi. Fakultas Psikologi mempunyai beberapa kegiatan yang dibawah oleh Senat Mahasiswa. Kegiatan dapat terlaksana apabila terdapat panitia di dalamnya. Ketua panitia kegiatan mengadakan *open recruitment* kepada mahasiswa baik angkatan 2010 dan 2011. Ketika rapat senat, didapatkan bahwa mahasiswa angkatan 2011 kurang memiliki minat terhadap kegiatan mahasiswa.

Selama 2 minggu dibuka open recruitment, kurang dari 30 mahasiswa angkatan 2011 yang mendaftar untuk menjadi panitia. Dalam beberapa kegiatan didapatkan bahwa mahasiswa yang mendaftar adalah mahasiswa yang sama. Ketika panitia kegiatan menanyakan kenapa mahasiswa alasan mereka tidak mau mengikuti kegiatan karena mereka tidak mau diperintah oleh senior.

Mahasiswa yang menjalin relasi dengan orang lain. Dari hasil wawancara terhadap salah satu asisten dosen mata kuliah Psikodiagnostika didapatkan bahwa sebanyak  $\pm 50\%$  mahasiswa kurang mampu menjalin relasi dengan asisten dosen dan juga dosen. Ketika dosen menawarkan diri untuk membantu mahasiswa menjelaskan tugasnya, mahasiswa memilih menghindar dan duduk menjauh dari dosen tersebut. Di dalam kelas, mahasiswa juga duduk berdekatan dengan orang-orang yang sama tiap pertemuan. Ketika mahasiswa ditanya mengapa dia memilih duduk berdekatan dengan orang yang sama, mahasiswa menjawab kalau dia lebih nyaman duduk dengan temannya tersebut.

Dari hasil wawancara terhadap 20 orang mahasiswa angkatan 2011, dapat diketahui apa saja yang mahasiswa lakukan di dalam kelas, sebanyak 20% mahasiswa memilih tidur ketika di dalam kelas, sebanyak 60% mencatat apa yang dosen katakan, sebanyak 1% melamun, sebanyak 75% mendengarkan ketika dosen menerangkan, sebanyak 45% mengobrol dengan teman, sebanyak 10% makan dan minum, dan sebanyak 15% bermain hp. Apa saja yang mahasiswa lakukan ketika dosen bertanya,

sebanyak 20% tidak menjawab dan sebanyak 80% menjawab. Sebanyak 65% sering telat masuk kelas, dan sebanyak 35% tidak pernah telat masuk kelas. Sebanyak 100% menyatakan tepat waktu ketika mengumpulkan tugas. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat mahasiswa yang bersedia menerima dan menghargai otoritas mereka, dalam hal ini adalah dosen, serta terdapat pula mahasiswa yang tidak bersedia menerima dan menghargai otoritas mereka, dalam hal ini adalah dosen. Sedangkan aturan yang ada di kelas, mahasiswa diminta untuk tidak makan dan minum dan tidak memainkan HP selama kuliah berlangsung.

Dari 20 mahasiswa juga, sebanyak 50% menyatakan bahwa mereka senang untuk mengikuti kegiatan-kegiatan senat mahasiswa seperti seminar, bedah buku, Lokakarya Anak dan Remaja (LAR), desa binaan, dll. Menurut mereka, itu dilakukan karena mereka merasakan kesenangan ketika mengikutinya serta mereka dapat berkenalan dengan senior dan mendapat pengalaman dalam organisasi seperti menjadi sie. Acara, sie. Dana Usaha (Danus), sie. Perlengkapan, dll. Sedangkan sebanyak 50% kurang tertarik mengikuti kegiatan tersebut karena mereka tidak menyukainya dan mereka lebih senang berkumpul bersama teman-temannya di luar perguruan tinggi dan mereka lebih senang berada di rumah bersama dengan kakak atau adik mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 50% dari mereka sudah mempunyai minat untuk ikut aktif berpartisipasi di lingkungan perguruan tinggi terutama fakultas mereka.

Dalam hal menjalin relasi, sebanyak 25% mahasiswa bersedia untuk membangun hubungan yang dekat dengan dosen seperti ketika mahasiswa sedang mempunyai masalah bercerita kepada dosen wali, sedangkan sebanyak 75% menunjukkan mahasiswa mempunyai hubungan yang baik dengan dosen seperti menyapa dosen terlebih dahulu ketika bertemu di jalan. Mahasiswa yang bermasalah dengan dosen seperti berkali-kali terlambat masuk kelas sehingga dosen memintanya untuk tidak masuk lagi ke kelas sebanyak 10%, sedangkan sebanyak 90% mahasiswa tidak bermasalah dengan dosen. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat mahasiswa sudah mampu menjalin relasi yang baik dengan dosen dan teman-teman, dan terdapat pula mahasiswa yang kurang mampu menjalin relasi yang baik dengan dosen dan teman-temannya.

Dalam hal penerimaan batasan dan tanggung jawab, sebanyak 5% belum pernah mencari SP, sebanyak 55% agak kesulitan dalam mencari SP, dan sebanyak 40% tidak kesulitan dalam mencari SP. Mahasiswa yang bersedia memakai pakaian praktikum sebanyak 95%, sedangkan sebanyak 5% menyatakan tidak bersedia memakai pakaian praktikum. Sebanyak 65% mahasiswa menyatakan nyaman memakai pakaian praktikum, sedangkan sebanyak 35% menyatakan kurang nyaman memakai pakaian praktikum. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat mahasiswa yang mempunyai kesediaan dibatasi dan diberi tanggung jawab, dan terdapat pula mahasiswa yang kurang mempunyai kesediaan untuk diberi dan dibatasi tanggung jawabnya.

Dalam hal membantu orang lain, didapatkan bahwa sebanyak 90% mahasiswa senang membantu teman-temannya seperti ketika teman kesulitan mengerjakan tugas maka belajar bersama-sama, sedangkan sebanyak 10 % mahasiswa tidak senang membantu temannya seperti membiarkan teman kesulitan mengerjakan tugas. Untuk meminjamkan buku kepada teman, sebanyak 75% tidak keberatan apabila ada temannya yang meminjam barang miliknya seperti bahan kuliah dan mencari *text book* bersama. Sedangkan, sebanyak 25% keberatan meminjamkan bukunya pada temannya. Untuk membangun relasi dengan dosen, sebanyak 10% tidak bersedia membantu dosen mereka seperti tidak membantu dosen menghidupkan laptop ketika dosen kesulitan menghidupkan laptop, sedangkan sebanyak 90% bersedia membantu dosen mereka seperti memanggil TKT untuk menukar laptop.

*Social adjustment* tidak hanya memberikan manfaat bagi mahasiswa dalam menyesuaikan di lingkungan sosialnya namun, *social adjustment* juga memberikan manfaat bagi kepentingan mahasiswa yang bersangkutan. Mahasiswa yang mampu menaati norma dan peraturan yang ada di perguruan tinggi terutama fakultas menjadikan mahasiswa merasa puas dengan kemampuannya dan mahasiswa juga dapat bertahan di lingkungan tersebut.

Untuk itulah peneliti tertarik untuk melihat bagaimana *Social Adjustment* mahasiswa angkatan 2011 Fakultas Psikologi ini

menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru yaitu perguruan tinggi terutama fakultas mereka.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui:

Seberapa besar derajat kemampuan *Social Adjustment* pada mahasiswa angkatan 2011 Fakultas Psikologi di Universitas “X” di Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Adapun maksud dari penelitian ini adalah memperoleh gambaran mengenai kemampuan *Social Adjustment* pada mahasiswa angkatan 2011 Fakultas Psikologi di Universitas “X” di Bandung.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui lebih lanjut mengenai derajat kemampuan *Social Adjustment* pada mahasiswa angkatan 2011 Fakultas Psikologi di Universitas “X” di Bandung.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

1. Kegunaan teoritis dari penelitian ini ditujukan untuk pemahaman lebih mendalam pada ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Sosial.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan penelitian rujukan bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan *Social Adjustment* pada mahasiswa angkatan 2011 Fakultas Psikologi.

#### 1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Untuk memberikan informasi kepada mahasiswa angkatan 2011 Fakultas Psikologi di Universitas “X” di Bandung mengenai *Social Adjustment* terhadap diri mereka sendiri. Diharapkan mereka dapat menyesuaikan diri di lingkungan perguruan tingginya terutama fakultasnya sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuan *Social Adjustment* yang memadai.
2. Untuk memberikan informasi kepada:
  - Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Psikologi di Universitas “X” di Bandung mengenai *Social Adjustment*. Informasi ini dapat digunakan untuk pembuatan peraturan yang dapat membantu mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan *Social Adjustment*.
  - Para dosen wali Fakultas Psikologi di Universitas “X” di Bandung mengenai *Social Adjustment*. Informasi ini dapat digunakan untuk melakukan konseling sehingga konseling ini dapat membantu mahasiswa lebih mampu melakukan *Social Adjustment*.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi tertentu (Peraturan Pemerintah RI No. 30 tahun 1990). Usia rata-rata mahasiswa yang masuk ke perguruan tinggi adalah 18-22 tahun. Pada usia ini terjadi transisi dari remaja akhir menuju dewasa awal. Transisi dari sekolah menengah atas menuju perguruan tinggi melibatkan suatu perpindahan menuju struktur sekolah yang lebih besar, lebih interpersonal, yang interaksinya adalah interaksi dengan teman sebaya yang lebih beragam latar belakang geografisnya dan juga kadang beragam latar belakang etnisnya, serta bertambahnya tekanan untuk mencapai prestasi, unjuk kerja, dan nilai-nilai ujian yang baik.

Transisi yang terjadi memiliki sisi positif yaitu siswa menjadi merasa lebih dewasa, mendapatkan lebih banyak mata pelajaran yang bisa dipilih, memiliki lebih banyak waktu dengan teman sebaya, memperoleh lebih banyak kesempatan untuk mengeksplorasi gaya hidup dan nilai yang berbeda-beda, menikmati kebebasan dari pengawasan orang tua, dan menjadi lebih tertantang secara intelektual dengan adanya tugas-tugas akademik (Santrock, 2003). Transisi ini membuat mahasiswa menghadapi berbagai tuntutan. Salah satuuntutannya adalah mahasiswa melakukan *social adjustment*.

*Social Adjustment* adalah kemampuan untuk bereaksi secara efektif dan sehat terhadap situasi, realitas dan relasi sosial sehingga tuntutan

hidup bermasyarakat dipenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. Dalam proses *social adjustment* individu mulai berkenalan dengan kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan tersebut lalu mematuhi sehingga menjadi bagian dari pembentukan jiwa sosial pada dirinya dan menjadi pola tingkah laku kelompok (Schneiders, 1964).

*Social Adjustment* sendiri terbagi menjadi beberapa area berdasarkan lingkungan tempat seseorang harus menyesuaikan diri. Area-area tersebut adalah rumah, sekolah dan masyarakat. Di lingkungan sekolah, mahasiswa dituntut melakukan penyesuaian sosial yang tidak berbeda jauh dengan di lingkungan rumah. Mahasiswa dituntut untuk menghargai pihak otoritas, minat berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, relasi yang baik dengan teman-temannya maupun dosen, kesediaan untuk menerima tanggung jawab dan pembatasan, serta kesediaan dalam membantu orang lain.

Mahasiswa yang menghormati pihak otoritas yang dalam hal ini adalah dosen-dosennya, akan menunjukkan sikap yang positif seperti mendengarkan ketika dosen menerangkan, dan menunjukkan sikap menghargai dosen sebagai orang yang lebih tua. Dengan sikap seperti ini, maka dosenpun akan memberikan umpan balik yang positif sehingga akan memengaruhi mahasiswa dalam menjalin relasi dengan dosen. Sebaliknya, ketika mahasiswa memberikan respon yang negatif kepada dosennya maka akan menimbulkan perasaan negatif pula dan kemudian berpengaruh pada relasi mahasiswa dengan dosen tersebut. Penerimaan dan penghormatan

terhadap otoritas berkaitan dengan bagaimana cara mahasiswa dalam menjalin relasi sosial dengan orang lain, apakah mahasiswa tersebut mampu menjalin relasi sosial atau tidak mampu menjalin relasi sosial.

Mahasiswa yang menjalin relasi dengan orang lain tidak memiliki kesulitan dalam mencari pada saat mendapatkan tugas kelompok karena mahasiswa sudah mengetahui teman mana saja yang dapat dijadikan teman sekelompoknya dan dapat diajak bekerja sama mengerjakan tugas. Selain itu juga mahasiswa memiliki relasi yang positif dengan dosennya sehingga dosen juga akan memberikan umpan balik yang positif dan hal tersebut mendukung mahasiswa dalam menjalin relasi selama masa-masa kuliahnya. Salah satu hal yang mencerminkan relasi yang baik dengan orang lain yaitu adanya keinginan mahasiswa membantu temannya, seperti meminjamkan bahan kuliah ketika temannya tidak masuk kuliah atau tidak mempunyai bahan kuliah.

Mahasiswa yang mempunyai minat untuk berpartisipasi di lingkungan artinya mereka mau mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan di lingkungan perguruan tinggi terutama fakultasnya. Dengan keinginan berpartisipasi tersebut, mahasiswa dapat belajar sesuatu yang baru dan semakin memperluas relasi sosial mereka dengan senior. Di Fakultas Psikologi Universitas "X" ada banyak kegiatan yang biasa diadakan seperti kegiatan senat mahasiswa. Biasanya mahasiswa didorong untuk mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut walaupun pada akhirnya tidak semua mahasiswa akan mengikuti kegiatan tersebut.

Seorang mahasiswa yang bertanggung jawab akan melaksanakan peran utamanya yaitu belajar. Mahasiswa yang memiliki tanggung jawab dan melaksanakannya dengan baik akan mendapatkan pandangan positif dari dosen dan teman-temannya. Mahasiswa tersebut akan merasa dihargai dan diterima oleh lingkungannya sehingga dapat membantunya untuk lebih mudah dalam menyesuaikan diri di lingkungan fakultas tersebut.

Mahasiswa yang membantu orang lain memiliki kepekaan terhadap kesulitan orang lain sehingga mahasiswa tersebut akan mementingkan kepentingan orang lain daripada kepentingannya sendiri. Hal ini, mahasiswa lakukan untuk mencapai tujuan bersama. Mahasiswa yang membantu orang lain akan dibantu juga oleh orang lain apabila mahasiswa tersebut menghadapi kesulitan.

Ada berbagai faktor yang memengaruhi *social adjustment* seseorang di perguruan tinggi, yaitu kepribadian, determinan psikologis seperti pengalaman, pembelajaran, *conditioning*, *self-determination*, frustrasi, dan konflik, dan kondisi lingkungan meliputi rumah, keluarga, dan sekolah. Kepribadian berfungsi sebagai penentu utama penyesuaian. Mahasiswa yang memiliki kepribadian ekstrovert akan lebih mudah dalam menghadapi tuntutan yang ada di lingkungannya. Mahasiswa menjadi lebih mudah dalam melakukan *social adjustment*. Mahasiswa yang memiliki kepribadian introvert mengalami kesulitan dalam melakukan tuntutan yang ada di lingkungannya karena mahasiswa tidak

mengungkapkan apa yang menjadi kesulitannya dalam melakukan *social adjustment*.

Determinan Psikologis meliputi pengalaman, pembelajaran, *conditioning*, *self-determination*, frustrasi, dan konflik berkaitan dengan *social adjustment* dalam hal cara mahasiswa dalam menyerap pembelajaran, *trial and error*, *conditioning*, penghambatan, *association*, pembelajaran dengan rasional. Hasil dari pengalaman dan pembelajaran akan mengurangi ketegangan pada saat menjalin relasi sosial dengan orang lain. Melatih mahasiswa untuk bertanggung jawab atas kebiasaan dan keterampilannya akan membantu mereka melakukan *social adjustment* yang efektif.

Faktor yang lain adalah kondisi lingkungan khususnya keluarga, rumah, dan sekolah. Kondisi lingkungan berkaitan dengan *social adjustment* dalam hal hubungan anak dengan orangtua, hubungan anak dengan *siblings*, pola asuh orangtua terhadap anak, sistem keluarga, serta sosialisasi. Karakteristik dari masyarakat dan pengaruh perguruan tinggi juga berpengaruh terhadap *social adjustment* (Schneiders, 1964). Kedua faktor tersebut dapat menghambat atau meningkatkan *social adjustment* mahasiswa.

Ketiga faktor diatas dapat meningkatkan *social adjustment* mahasiswa angkatan 2011 apabila mahasiswa menyadari bahwa pengalaman dalam proses pembelajaran dapat membantunya menerima

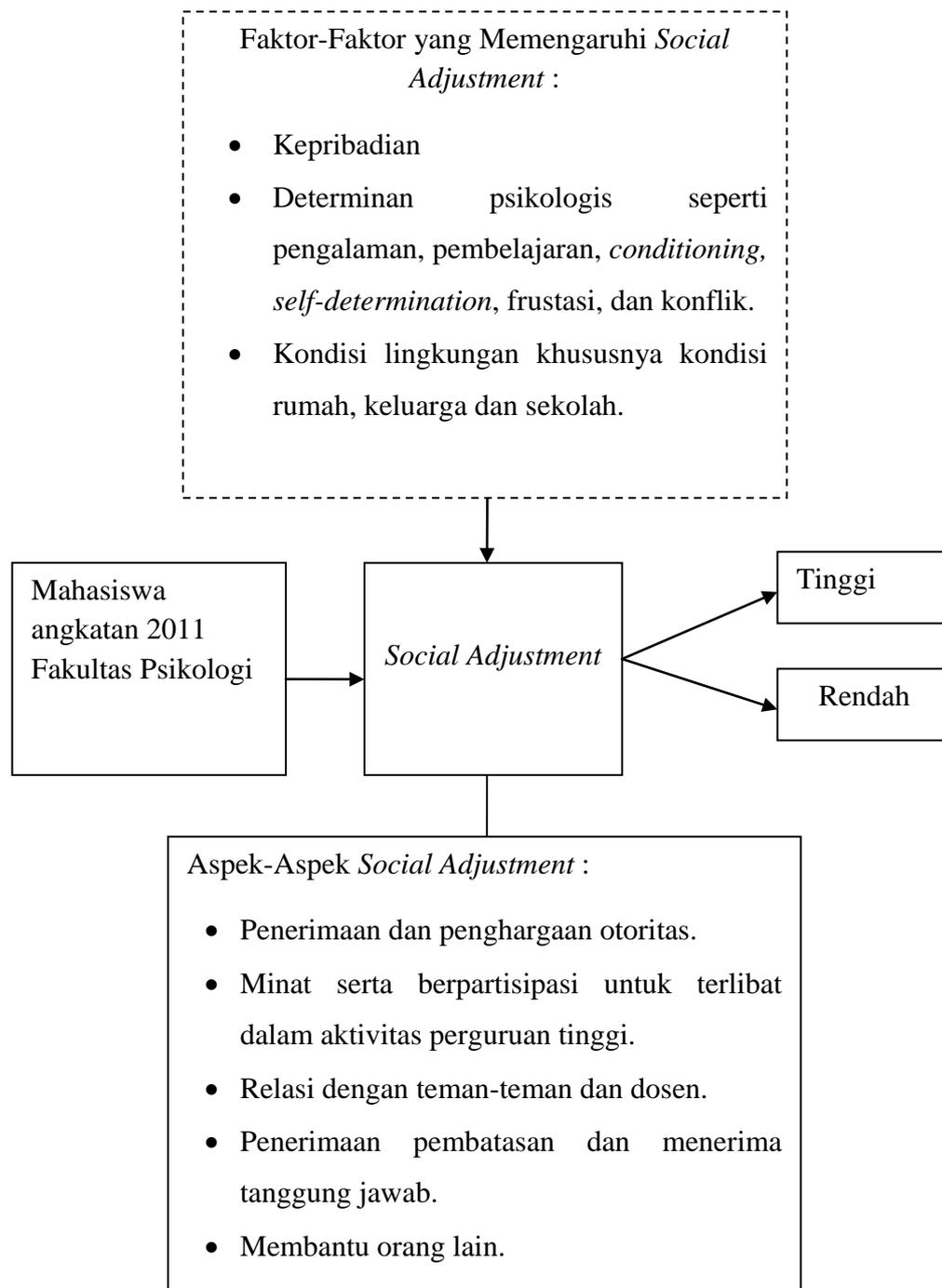
batasan dan tanggung jawab yang diberikan oleh dosen dan teman-teman kepadanya. Hubungan yang harmonis antara mahasiswa dengan orangtuanya dapat membantu mahasiswa dalam melakukan *social adjustment* di perguruan tinggi karena mahasiswa dapat menerima dan menghargai dosen atau orang yang lebih tua darinya karena mahasiswa mengetahui posisi dan perannya sebagai mahasiswa sehingga memengaruhi pola perilaku mereka.

Ketiga faktor diatas dapat menghambat *social adjustment* mahasiswa angkatan 2011 apabila mahasiswa kurang mampu untuk belajar dari proses pengalaman belajar sehingga mengakibatkan mahasiswa kurang mampu untuk menerima tanggung jawab dan batasan dari dosen dan teman-temannya. Hubungan yang terjadi dalam keluarga berpengaruh terhadap perilaku mahasiswa di perguruan tinggi, apabila hubungan mahasiswa dengan orangtuanya kurang harmonis dapat mengakibatkan mahasiswa kurang mampu untuk menerima dan menghargai dosen.

Mahasiswa yang memiliki *social adjustment* tinggi adalah mahasiswa yang mampu menerima dan menghargai dosen, mempunyai minat untuk melakukan kegiatan sosial di perguruan tinggi terutama fakultas Psikologi, menciptakan relasi yang baik dan benar dengan dosen, teman-teman, TU dan TKT, menerima batasan dan tanggung jawab sebagai mahasiswa, dan membantu dosen, teman-teman, TU dan TKT.

Mahasiswa yang memiliki *social adjustment* rendah adalah mahasiswa yang kurang mampu membantu dosen, teman, TU dan TKT akan mengalami kesulitan untuk menjalin relasi dengan mereka kemudian mahasiswa kurang mempedulikan untuk menerima dan menghargai dosen. Mahasiswa juga kurang mampu untuk menerima batasan dan tanggung jawabnya sebagai mahasiswa karena mereka kurang dapat menaati peraturan-peraturan yang ada di perguruan tinggi mamupun fakultas Psikologi. Selain itu, mahasiswa juga kurang memiliki minat untuk berpartisipasi dalam kegiatan perguruan tinggi maupun fakultas Psikologi. Ketidakmampunya mahasiswa memenuhi tuntutan sosial dengan cara yang tidak dapat diterima dan tidak memuaskan bagi dirinya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk memperjelas dibuat skema kerangka berpikir sebagai berikut :



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

## 1.6 Asumsi

- Perubahan yang terjadi di SMA menuju perguruan tinggi bagi setiap mahasiswa memerlukan *Social Adjustment* baru.
- Faktor-faktor yang berpengaruh pada proses *Social Adjustment* pada mahasiswa angkatan 2011 adalah kepribadian, determinan psikologis seperti pengalaman, pembelajaran, *conditioning*, *self-determination*, frustrasi, dan konflik, dan kondisi lingkungan khususnya kondisi rumah, keluarga dan sekolah.
- *Social Adjustment* mahasiswa angkatan 2011 Fakultas Psikologi di Universitas “X” di Bandung berbeda-beda.